
**DIALEKTIKA RELASIONAL PEREMPUAN BALI DALAM PERKAWINAN NYEROD:
ANALISIS KOMUNIKASI PADA MASYARAKAT URBAN DENPASAR**

Oleh

AA Ayu Carnesya Cipta Resmi Bilton¹, Ni Putu Bayu Widhi Antari², I Nyoman Subanda³, Nuning Indah Pratiwi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Pendidikan Nasional, Bali, Indonesia

E-mail: ¹aaayucarnesya@gmail.com

Article History:

Received: 08-11-2025

Revised: 24-11-2025

Accepted: 11-12-2025

Keywords:

Relational Dialectics,
Balinese Women,
Nyerod Marriage,
Caste System

Abstract: *This research aims to examine the dialectical dynamics of communication experienced by Balinese women in the practice of nyerod marriage, namely inter-caste marriage where women from the Tri Wangsa caste marry men from the Sudra caste. Nyerod's marriage represented a continuing tension between hierarchical customary values and the modernization process in social structures. This research uses a descriptive qualitative approach with relational dialectical theory as an analytical knife to understand the conflicting values, identities and self-negotiations of women in the context of nyerod marriage. Data was obtained through in-depth interviews with five female Nyerod perpetrators, one piscologist and one Hindu religious academic in Pemecutan Kaja Village, Denpasar City who were selected purposively. The results of the research show that Balinese women who carry out Nyerod marriages are awakened through three main dialectical arenas, namely intrapersonal conflict as a negotiation between certainty and uncertainty of identity and the future, societal stigma as a tug-of-war between freedom of choice and social hierarchy, and language change as a medium of interaction in everyday life. Women not only experience structural stress, but also actively negotiate their identity and position through adaptation strategies and acceptance of consequences. This research contributes theoretically to the need to apply relational dialectical theory to the Balinese cultural context, and practically provides a critical understanding of the dynamics of communication, gender and social transformation in Nyerod marriage.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Bali dikenal sebagai salah satu masyarakat di Indonesia yang memiliki sistem sosial, budaya, dan keagamaan yang terjalin secara kuat dan relatif ajeg. Struktur sosial masyarakat Bali tidak hanya dibangun atas dasar pembagian ekonomi dan politik, tetapi juga terikat erat oleh sistem adat, ajaran agama Hindu, serta stratifikasi sosial berbasis kasta. Sistem ini tidak sekadar berfungsi sebagai kategori sosial, melainkan turut mengatur pola

relasi antarindividu, tata krama, penggunaan bahasa, pembagian peran dalam keluarga, hingga posisi simbolik seseorang dalam struktur sosial dan ritual keagamaan (Wesnawa, 2022). Dalam tatanan ini, perkawinan menempati posisi yang sangat penting karena tidak hanya mempersatukan dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar serta mereproduksi tatanan sosial yang berlaku.

Dalam masyarakat Bali, perkawinan ideal secara adat adalah perkawinan yang berlangsung di antara pasangan yang setara dalam kasta. Kesetaraan ini dipandang sebagai upaya menjaga keharmonisan relasi sosial, kesinambungan status keluarga, serta kemurnian tatanan adat. Namun, dalam praktiknya, dinamika sosial modern seperti pendidikan, mobilitas sosial, urbanisasi, serta keterbukaan terhadap nilai-nilai kesetaraan gender telah mendorong munculnya bentuk-bentuk perkawinan yang melampaui batas-batas kasta. Salah satu bentuk yang paling menimbulkan ketegangan sosial adalah perkawinan *nyerod*, yaitu perkawinan antarkasta antara perempuan Tri Wangsa dengan laki-laki dari kasta Sudra.

Dalam perspektif adat Bali tradisional, *nyerod* diposisikan sebagai bentuk penyimpangan dari norma perkawinan ideal. Perempuan yang melakukan *nyerod* dianggap “turun kasta” dan kehilangan gelar kebangsawanan yang melekat sejak lahir. Konsekuensinya tidak hanya berupa perubahan administratif dalam struktur adat, tetapi juga perubahan status simbolik, relasi sosial, serta cara perempuan diperlakukan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, *nyerod* bukan sekadar peristiwa personal, melainkan peristiwa sosial yang mengandung dimensi psikologis, sosial, budaya, dan komunikasi yang kompleks.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan pelaku *nyerod* rentan mengalami konflik psikologis yang mendalam. Dalam penelitian (Alandari & Muti'ah Titik, 2020) tentang konflik psikologis wanita *nyerod* dalam perkawinan adat Bali menemukan bahwa perempuan Tri Wangsa yang turun kasta mengalami kesedihan, tekanan batin, serta perasaan kehilangan identitas akibat perubahan status yang drastis. Kehilangan gelar kebangsawanan, perubahan cara diperlakukan oleh keluarga asal, serta pembatasan dalam ritual adat menjadi sumber utama luka psikologis tersebut. (Pradnyawati et al., 2022) juga menegaskan bahwa perempuan yang melakukan *nyerod* seringkali berada dalam posisi dilematik karena tidak dapat menjalankan perannya secara utuh di keluarga asal maupun di keluarga suami, sehingga memunculkan konflik intrapersonal yang bersifat berkepanjangan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa konflik yang dialami perempuan *nyerod* tidak bersifat temporer, melainkan struktural. Perempuan tidak hanya berhadapan dengan perasaan bersalah, takut, dan kehilangan, tetapi juga dengan pembatasan simbolik yang dilembagakan melalui sistem adat. Salah satu bentuk pembatasan yang paling nyata adalah perubahan dalam penggunaan bahasa. Perempuan yang sebelumnya menjadi bagian dari kasta atas tidak lagi disapa dengan bahasa halus yang sama, bahkan dalam beberapa konteks tidak diperkenankan menggunakan bentuk tutur tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam masyarakat Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk dan penanda relasi kuasa.

Meskipun demikian, dinamika *nyerod* dalam masyarakat Bali kontemporer tidak lagi sepenuhnya identik dengan gambaran tradisional tersebut. Di wilayah perkotaan seperti Denpasar, modernisasi, pendidikan tinggi, kemandirian ekonomi, serta paparan terhadap nilai-nilai global telah memengaruhi cara individu dan keluarga memaknai perkawinan antarkasta. Sebagian masyarakat mulai memandang *nyerod* sebagai bentuk pilihan hidup

yang sah secara moral dan emosional, meskipun secara adat masih diposisikan sebagai penyimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa makna sosial *nyerod* sedang mengalami proses pergeseran dan negosiasi yang dinamis.

Namun, pergeseran tersebut tidak serta-merta menghapus ketegangan yang dialami perempuan. Perempuan pelaku *nyerod* tetap berada dalam posisi yang harus menegosiasikan identitas antara tuntutan adat dan pilihan personal. Ketegangan ini termanifestasi dalam tiga dimensi utama, yaitu konflik intrapersonal, stigma masyarakat, dan perubahan bahasa. Konflik intrapersonal muncul ketika perempuan dihadapkan pada tarik-menarik antara keinginan untuk mempertahankan relasi dengan keluarga asal dan tuntutan untuk sepenuhnya beradaptasi dengan keluarga suami. Stigma masyarakat hadir dalam bentuk penilaian moral, pelabelan negatif, serta pengawasan sosial terhadap perilaku perempuan. Sementara itu, perubahan bahasa menjadi penanda konkret bagaimana struktur sosial baru diproduksi ulang dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi, stigma berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur batas-batas perilaku yang dianggap dapat diterima oleh masyarakat. Perempuan yang melakukan *nyerod* dilekatkan pada identitas sebagai “perempuan yang melanggar adat”, sehingga harus menanggung konsekuensi sosial berupa jarak, kecurigaan, bahkan penyingkiran simbolik. Namun, stigma tidak selalu bekerja secara tunggal dan seragam. Dalam konteks tertentu, seperti pada keluarga yang lebih egaliter atau tidak fanatik terhadap sistem kasta, stigma dapat mengalami pelemahan. Hal ini menunjukkan bahwa stigma bersifat kontekstual dan dinegosiasikan dalam relasi sosial yang konkret (Dipa et al., 2020).

Selain stigma, perubahan bahasa menjadi aspek penting yang menandai bagaimana relasi kuasa bekerja dalam praktik *nyerod*. Bourdieu (1991) menyebut bahasa sebagai bentuk *symbolic power*, yaitu kekuasaan yang bekerja secara halus melalui simbol dan wacana. Dalam masyarakat Bali, tingkat tutur bahasa tidak hanya mencerminkan kesantunan, tetapi juga posisi sosial seseorang. Ketika perempuan *nyerod* harus mengubah cara menyapa anggota keluarganya sendiri atau tidak lagi disapa dengan bahasa kehormatan yang sama, perubahan tersebut tidak bisa dipandang sebagai persoalan teknis semata, melainkan sebagai manifestasi konkret dari transformasi relasi kuasa dan struktur sosial.

Selama ini, sebagian besar penelitian tentang *nyerod* cenderung menempatkan perempuan sebagai objek yang mengalami dampak, khususnya dalam aspek psikologis dan sosiologis. Kajian (Alandari & Mutiah Titik, 2020) serta (Pradnyawati et al., 2022) telah memberikan kontribusi penting dalam mengungkap penderitaan batin dan tekanan sosial yang dialami perempuan *nyerod*. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit membahas bagaimana konflik, stigma, dan perubahan bahasa itu diproduksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, dimensi komunikatif dari *nyerod* masih relatif jarang dikaji secara mendalam.

Padahal, dalam kajian komunikasi relasional, relasi manusia selalu dipahami sebagai arena yang sarat dengan kontradiksi. Baxter dan Montgomery (1996) melalui Teori Dialektika Relasional menjelaskan bahwa hubungan manusia dibentuk oleh tarik-menarik antara polaritas yang berlawanan, seperti otonomi versus keterikatan, keterbukaan versus keterutupan, serta stabilitas versus perubahan. Kontradiksi-kontradiksi ini tidak pernah sepenuhnya diselesaikan, melainkan terus dinegosiasikan melalui interaksi dan komunikasi. Baxter (2011) menegaskan bahwa makna relasi senantiasa bersifat dialogis dan terbuka

terhadap kemungkinan-kemungkinan baru.

Dalam konteks perkawinan *nyerod*, perempuan berada dalam arena dialektis yang aktif. Di satu sisi, mereka dituntut untuk tunduk pada struktur adat yang bersifat hierarkis. Di sisi lain, mereka juga memiliki kehendak personal untuk menentukan pasangan hidup, arah tubuh, dan makna kebahagiaan. Ketegangan antara struktur dan agensi inilah yang membentuk pengalaman perempuan *nyerod* sebagai proses negosiasi yang tidak pernah final. Dengan menggunakan perspektif dialektika relasional, penelitian ini berupaya melihat perempuan *nyerod* bukan hanya sebagai korban struktur adat, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk melakukan adaptasi, kompromi, dan resistensi simbolik.

Pendekatan ini memungkinkan konflik intrapersonal dipahami bukan semata sebagai gangguan psikologis individual, melainkan sebagai manifestasi dari kontradiksi antara harapan personal dan tuntutan struktural. Stigma masyarakat dipahami sebagai bentuk tarik-menarik antara kebutuhan akan keterhubungan sosial dan dorongan untuk menjaga jarak demi mempertahankan norma. Sementara itu, perubahan bahasa dipahami sebagai arena dialektis antara stabilitas identitas lama dan tuntutan perubahan identitas baru. Dengan demikian, konflik, stigma, dan bahasa tidak diposisikan sebagai gejala yang terpisah, melainkan sebagai tiga ekspresi dari satu sistem dialektika relasional yang sama.

Secara empiris, dinamika ini menjadi semakin kompleks di wilayah urban seperti Denpasar. Desa Pemecutan Kaja, sebagai lokasi penelitian ini, merepresentasikan ruang sosial yang berada pada persimpangan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, struktur adat, banjar, dan sistem ritus masih dijalankan secara kuat. Di sisi lain, masyarakatnya juga terpapar pada pendidikan tinggi, mobilitas sosial, dan nilai-nilai modern tentang kesetaraan, kebebasan memilih pasangan, serta kemandirian perempuan. Kondisi ini menjadikan Pemecutan Kaja sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana dialektika antara nilai adat dan nilai modern berlangsung dalam praktik *nyerod*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap lima perempuan pelaku *nyerod*, satu psikolog, dan satu akademisi agama Hindu. Pendekatan ini dipilih karena pengalaman perempuan *nyerod* tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau generalisasi statistik, melainkan harus ditelusuri melalui narasi pengalaman, emosi, serta praktik komunikasi sehari-hari. Wawancara dengan psikolog memberikan perspektif tentang dinamika konflik intrapersonal dan adaptasi psikologis dalam perkawinan. Wawancara dengan pemangku dan akademisi agama Hindu memberikan pemahaman tentang posisi *nyerod* dalam relasi antara ajaran agama dan praktik sosial masyarakat Bali.

Secara akademik, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) yang masih terbuka dalam kajian *nyerod*, yaitu minimnya penelitian yang mengintegrasikan dimensi psikologis, sosial, dan komunikatif dalam satu kerangka analisis yang utuh. Sebagian besar penelitian terdahulu masih memisahkan konflik psikologis dari stigma sosial, serta belum banyak mengulas peran bahasa sebagai arena produksi relasi kuasa. Dengan menggunakan teori dialektika relasional, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif untuk memahami bagaimana konflik intrapersonal, stigma masyarakat, dan perubahan bahasa saling terhubung dalam pengalaman perempuan *nyerod*.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan teori dialektika relasional dalam konteks budaya lokal Bali. Selama ini, teori ini lebih banyak

digunakan untuk menganalisis relasi interpersonal dalam konteks budaya Barat, seperti hubungan romantik, keluarga, dan persahabatan. Dengan menerapkannya dalam konteks perkawinan adat Bali, penelitian ini menunjukkan bahwa dialektika relasional juga relevan untuk menganalisis relasi yang dipengaruhi oleh struktur adat dan sistem kasta.

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih kritis tentang pengalaman perempuan pelaku *nyerod*, yang selama ini sering direduksi dalam stereotip dan stigma. Pemahaman ini penting bagi masyarakat, keluarga, dan institusi adat untuk membangun relasi yang lebih setara, manusiawi, dan adaptif terhadap perubahan sosial. *Nyerod*, dalam perspektif ini, tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran adat, tetapi sebagai cermin dari dinamika relasi kuasa, identitas, dan komunikasi dalam masyarakat Bali kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: **bagaimana dinamika dialektika sosial dan komunikasi yang dialami perempuan Bali dalam praktik perkawinan *nyerod*, khususnya dalam dimensi konflik intrapersonal, stigma masyarakat, dan perubahan bahasa?** Pertanyaan ini menjadi landasan untuk menelaah bagaimana perempuan *nyerod* menegosiasikan identitas, relasi kuasa, dan posisi sosialnya di tengah pertarungan nilai antara tradisi dan modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif**. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika dialektika komunikasi yang dialami perempuan Bali dalam praktik perkawinan *nyerod*, khususnya dalam dimensi konflik intrapersonal, stigma masyarakat, dan perubahan bahasa. Kerangka analisis yang digunakan adalah **Teori Dialektika Relasional**, yang memandang relasi sosial sebagai arena tarik-menarik kontradiktif yang terus dinegosiasikan melalui komunikasi. Penelitian dilaksanakan di **Desa Pemecutan Kaja, Kota Denpasar, Bali**. Lokasi ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan **wilayah urban dengan struktur adat yang masih kuat**. Sebagai bagian dari kawasan perkotaan, Pemecutan Kaja mengalami pengaruh modernisasi yang ditandai dengan mobilitas sosial tinggi, tingkat pendidikan yang relatif baik, serta keterbukaan terhadap nilai-nilai kesetaraan dan kebebasan memilih pasangan hidup. Namun, dalam waktu yang sama, sistem adat, banjar, serta norma perkawinan berbasis kasta masih dijalankan secara aktif. Konteks sosial yang bersifat hibrid ini menjadikan Pemecutan Kaja relevan sebagai lokasi untuk mengkaji negosiasi antara nilai tradisional dan modern dalam praktik perkawinan *nyerod*. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah **7 orang**, yang terdiri atas: Lima perempuan pelaku perkawinan *nyerod*, Satu psikolog, Satu akademisi agama Hindu, dan Dua informan pendukung dari lingkungan sosial. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik **purposive sampling**, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung, pengetahuan, serta pengalaman informan terhadap fenomena yang diteliti. Jumlah informan ditentukan berdasarkan **prinsip kecukupan dan saturasi data**, di mana pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan konseptual baru. Secara konseptual, komposisi informan juga dipilih untuk merepresentasikan **beragam peran sosial**, mulai dari subjek pengalaman, otoritas psikologis, hingga otoritas simbolik-adat. Teknik pengumpulan data melalui: wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, teknik

analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles & Hubberman yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan psikolog, perempuan Balim dan akademisi agama Hindu serta didukung oleh observasi di lapangan. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa ajaran agama Hindu serta praktik di masyarakat tidak relevan. Dalam agama Hindu menyatakan *Catur Varna* sebagai pengelompokan masyarakat berdasarkan profesi namun realitasnya di masyarakat *Varna* atau Kasta tersebut sebagai identitas dan status sosial di masyarakat. Teori dialektika relasional menyatakan bahwa setiap hubungan manusia selalu berada dalam ketegangan antara dua kepentingan yang saling bertentangan. Melalui dialektika internal yang terdiri atas: *Certainty-Uncertainty*, *Openness-Closedness*, dan *Connectedness-Seperatedness* akan memaparkan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan *Nyerod* bukan hanya kebudayaan turun temurun, tetapi menempatkan perempuan dalam posisi pertentangan antara konflik intrapersonal, stigma buruk di masyarakat dan perubahan bahasa.

1. Konflik Intrapersonal

Secara teoritis, dialektika relasional menggambarkan ketegangan antara kepastian dan ketidakpastian hubungan. Dalam perkawinan *Nyerod*, situasi ini mempertimbangkan mengenai perbedaan kedua belah pihak yaitu kasta yang memengaruhi kehidupan di masa mendatang khususnya pada penerimaan keluarga, stigma di masyarakat, dan konsekuensi setelah melaksanakan perkawinan. Menurut Gung Antar salah satu perempuan Bali yang melaksanakan perkawinan *Nyerod* mengatakan bahwa sebelum mengambil keputusan melaksanakan *Nyerod*, Gung Antar mengalami konflik batin mengenai konsekuensi yang diterimanya apabila perkawinan yang dijalani nantinya gagal, sebagaimana yang dijelaskan melalui hasil wawancara pada 15 November 2025 yang dikatakan bahwa:

"Sebelum melaksanakan kawin lari sebagai salah satu rangkaian perkawinan Nyerod, Saya ragu mengenai nasib kedepannya karena sudah diwanti-wanti sejak kecil bahwa Nyerod bukan suatu hal yang mudah. Jika pernikahan ini gagal, sulit bagi saya untuk kembali ke keluarga karena sudah melalui prosesi penyamaan kasta dengan suami. Beberapa pemikiran juga muncul untuk membatalkan pernikahan karena melihat risiko bahwa melalui perkawinan dengan kasta setara lebih aman untuk perempuan apabila terjadi perceraian," ujar Gung Antar pada wawancara 15 November

Temuan ini diperkuat oleh wawancara dengan seorang Psikolog yang memaparkan bahwa konflik intrapersonal dalam perkawinan *Nyerod* tidak hanya pada saat proses pengambilan keputusan untuk menikah tetapi juga saat sudah menjalani perkawinan tersebut yang diawali dari proses adaptasi. Ia menjelaskan:

"Secara umum, baik perkawinan Nyerod maupun perkawinan pada umumnya. Perempuan Bali akan mengalami dinamika pertama yang dialami adalah proses adaptasi. Ketika menikah, bukan hanya kebudayaan adat yang harus diikuti namun juga adaptasi terhadap keluarga suaminya dari segi kehangatan keluarga, seberapa kaku keluarga suami, dan latar belakang keluarga tersebut. Perbedaan budaya tersebut akan menimbulkan konflik batin dan konflik ke keluarga terdekat di lingkungan suami, bukan hanya adaptasi diri sendiri dengan lingkungan"

baru namun juga adaptasi penerimaan orang baru dari lingkungan keluarga,” ujar Ni Wayan Yuli Anggreni, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang diwawancarai pada 30 Oktober 2025.

Psikolog juga menyatakan bahwa konflik batin yang dialami muncul ketika ekspektasi perkawinan tidak sesuai dengan realita yang dialami, Psikolog menyatakan:

“Selain adaptasi dan penerimaan keluarga terhadap orang baru, konflik batin sendiri terjadi ketika keyakinan yang sudah dibangun untuk mengambil keputusan Nyerod dengan berbagai ekspektasi kebahagiaan, tidak sesuai dengan realita setelah menjalani. Sebelum Nyerod yakin bahwa memiliki kesempatan untuk berkembang, namun realita tidak bisa mengeksplorasi diri. Karena kehidupan setelah tinggal bersama berbeda dengan fase pacarana yang hanya bertemu sesaat,”

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan hasil penelitian terdahulu, Kadek Jossy Alandari dan Titik Muti’ah yang berjudul “Konflik Psikologis Wanita “Nyerod” dalam Perkawinan Adat Bali.” Alandari dan Muti’ah memaknai proses turun kasta sebagai perubahan status perempuan status perempuan Bangsawan atau *Tri Wangsa* menjadi perempuan tanpa gelar kebangsawanan. Secara simbolik dan sosial, perempuan mengalami penurunan derajat, di hadapan keluarga kandung dan lingkungan masyarakat sebelum menikah. Dayu mencurahkan kisahnya mengalami perubahan tersebut:

“Setelah menikah keluarga besar saya tidak mau memakai bahasa halus sama saya lagi. Tidak lagi memanggil saya Dayu, kecuali saudara kandung. Meskipun perubahan tersebut sudah saya ketahui sejak dulu, namun setelah mengalaminya langsung tetap sakit hati ya. Saya juga merasakan batasan yang harus dipatuhi sehingga sebagai seorang anak saya tidak dapat menjalankan peran seutuhnya,” ujar Dayu.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa konflik intrapersonal tidak hanya berupa ketakutan emosional, tetapi juga berkaitan dengan pertimbangan rasional mengenai konsekuensi sosial, identitas, dan masa depan perempuan. Kekhawatiran mengenai gagalnya pernikahan serta sulitnya kembali ke keluarga asal jika terjadi perceraian menyebabkan perempuan Bali pada posisi yang sangat rentan secara psikologis. Dengan demikian, konflik intrapersonal dalam konteks perkawinan *Nyerod* tidak hanya mencerminkan keraguan pribadi, tetapi juga menyatakan bagian dari dialektika internal yaitu *Certainty-Uncertainty* yang terdiri dari akumulasi keinginan, tekanan budaya, keluarga, dan struktur sosial yang membatasi pilihan hidup perempuan Bali serta tidak dapat menjamin kepastian kehidupan mendatang.

2. Stigma Masyarakat

Konflik intrapersonal yang dialami perempuan Bali semakin menguat akibat stigma buruk yang berkembang di masyarakat adat. Perkawinan *Nyerod* dipandang sebagai perkawinan yang kontroversial, sensitive, dan mencoreng kehormatan keluarga, khususnya perempuan Bali dari kalangan *Tri Wangsa* yang sejak dini sudah dituntut perkawinan kasta setara. Stigma ini memengaruhi cara masyarakat dalam melaksanakan prosesi adat di lingkungan keluarga. Fridami adalah salah satu perempuan Bali yang melaksanakan perkawinan *Nyerod* dengan prosesi *ngidih* tetapi dilaksanakan tersembunyi jauh dari lingkungan *Puri* dan *Jero*.

“Selama menjalin hubungan 9 tahun, saya tidak menyembunyikan hubungan tersebut dari keluarga. Sebagai anak perempuan tunggal dalam keluarga, orang tua saya tetap ingin menyaksikan prosesi perkawinan namun melihat perbedaan saya dan suami. Prosesi ngidih

yang biasanya dilaksanakan di Jero berpindah pelaksanaannya di rumah pribadi kami. Proses Ngidih dihadiri kerabat terdekat saja, dan tanpa undangan khusus diluar lingkup keluarga. Tujuan dilaksanakan diluar Jero dan tanpa undangan khusus adalah menghargai tradisi dan kesucian Jero, prosesi yang dirahasiakan juga sebagai konsekuensi saya bahwa perkawinan Nyerod tidak patut didukung."

Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua perempuan Bali secara formal tetap melaksanakan prosesi *Ngidih* yang harusnya kawin lari, terdapat batasan simbolik akibat perkawinan *Nyerod* yang kontroversial di masyarakat. Tidak dilaksanakannya prosesi di *Jero* menandakan adanya batas sosial yang dijaga oleh keluarga besar untuk melindungi citra dan kesucian ruang adat serta tidak menormalisasikan perkawinan *Nyerod*. dengan demikian, perkawinan *Nyerod* yang kontroversial tersebut tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan verbal, tetapi juga melalui pengaturan tata cara dan simbol-simbol adat yang membatasi posisi perempuan dalam lingkungan keluarga.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukhlis et al., 2025) yang menyatakan bahwa, selain tantangan internal yang dialami oleh pasangan dengan latar belakang berbeda. Mereka juga menghadapi tekanan sosial dan stigma dari lingkungan sekitar. Banyak komunitas masih menganggap pernikahan *Nyerod* sebagai sesuatu menyimpang dari norma. Dalam pernikahan *Nyerod*, negosiasi identitas dan dialektika relasional saling berkaitan dalam membentuk dinamika hubungan pasangan. Negosiasi identitas terjadi ketika pasangan berusaha menyeimbangkan pilihan pribadi mereka dengan realitas kehidupan bersama. Sementara itu, dialektika relasional menggambarkan usaha pasangan dalam mengelola ketegangan antara mempertahankan perbedaan dan membangun harmoni dalam hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sadnyini & Gorda, 2021) juga menyatakan bahwa dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubah aturan keluarga yang berlandaskan tradisi turun-temurun dan sulit menerima perubahan. Perubahan yang umumnya berlangsung secara bertahap dan perlahan. Lambatnya perubahan ini turut dipengaruhi oleh sifat religio-magis, kepercayaan masyarakat mengenai perkawinan *Nyerod* bagaikan kutukan yang dapat menyebabkan rumah tangga tidak langgeng. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya hukum sangat menentukan dinamika hubungan dan perilaku sosial dalam kaitannya dengan penerimaan terhadap nilai-nilai modern.

Secara teoritis, *openness-closedness* menggambarkan keterbukaan dan tertutupan dalam hubungan yang dapat diartikan suatu hubungan memiliki batasan tertentu dalam berbagi suatu yang sedang dirasakan, demi menjaga relasi sosial dan melindungi identitas. Fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian perempuan Bali saat menjalin hubungan dengan *Varna* atau Kasta yang berbeda disesuaikan dengan latar belakang keluarga.

Dalam *Bhagavad Gita* (XVIII.41-44) dijelaskan bahwa pembagian kasta berdasarkan pada sifat dan pekerjaan seseorang, bukan semata-mata pada kelahiran. Selain itu, *Bhagavad Gita* (V.18) menegaskan bahwa semua makhluk adalah sama di hadapan Tuhan, tanpa memandang status sosial atau kasta (Dewi & Arissusila, 2024).

Berdasarkan *Bhagavad Gita* tersebut menyatakan bahwa terjadinya penyimpangan antara ajaran agama Hindu dengan realitas di masyarakat. Perempuan Bali yang berasal dari keluarga fanatic serta lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan, cenderung merahasiakan hubungannya. Keterbukaan mengenai hubungan yang sedang

dijalani berisiko menjadi momok di masyarakat, sehingga perempuan harus selektif mengamati situasi di lingkungannya.

Sementara itu, dialektika internal *connectedness-seperateness* menggambarkan situasi hubungan perempuan Bali dengan keluarga asalnya setelah melaksanakan perkawinan *Nyerod*. Dalam suatu situasi, terdapat ikatan emosional antara seorang anak dengan keluarganya. Di sisi lain, konsekuensi adat yang harus diterima setelah melaksanakan perkawinan *Nyerod* membentuk batasan-batasan berperilaku yang mendorong lahirnya jarak secara emosional dan simbolik. Konsekuensi tersebut di dorong dari stigma buruk di masyarakat agar tidak membenarkan dan menormalisasikan perkawinan *Nyerod*.

3. Perubahan Bahasa

Dalam teori dialektika relasional, komunikasi merupakan sarana utama dalam mengatasi ketegangan-ketegangan dalam hubungan. Konsekuensi pelaksanaan perkawinan *Nyerod* yang paling mencolok adalah perubahan bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas sosial, dan hierarki dalam masyarakat. Perkawinan *Nyerod* secara langsung memengaruhi cara menyapa, dan menyebut anggota keluarga. Hal ini dinyatakan oleh Gung Antar dan Dayu Septy bahwa mereka tidak dapat secara gamblang menyebut orang tua nya dengan sebutan "Ibu" dan "Aji."

Dayu Septy mengatakan, "*Komunikasi dengan keluarga sangat berbeda, sebelum menikah memanggil ibu dengan mudahnya setelah Nyerod menjadi Tu Ibu. Namun suami tidak menggunakan penyebutan yang sama, harus menyebut Tu Biang. Selain saya dan suami, anak-anak saya pun menggunakan penyebutan yang berbeda, seharusnya Niang menjadi Tu Niang.*"

Gung Antar mengatakan, "*Saya masih bisa menyebut orangtua seperti sebelum menikah, yaitu "Ibu" dan "Aji namun suami harus memanggil dengan sebutan "Gung Aji" dan "Gung Biang."*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa perubahan bahasa tidak hanya dialami oleh perempuan Bali sebagai istri, tetapi juga berdampak pada pola komunikasi lelaki sebagai suami dalam perkawinan *Nyerod*, dan anak-anak sebagai cucu dalam keluarga. Perubahan bahasa ini mencerminkan adanya proses adaptasi terhadap hierarki keluarga dan konsekuensi perkawinan *Nyerod*. dengan demikian, perubahan bahasa tersebut tidak hanya bersifat teknis linguistic, tetapi juga bermakna sosial dan identitas, karena bahasa menjadi sarana utama dalam berkomunikasi dan menunjukkan status seseorang dalam masyarakat.

Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Astari et al., 2023) menyatakan bahwa perempuan Bali dari kalangan *Tri Wangsa* menikah dengan laki-laki dari kasta *Sudra* menggunakan *Basa Bali Madya* atau bahasa Bali biasa ketika berkomunikasi. Ketika berkomunikasi dengan keluarga asalnya perempuan Bali dan suaminya harus menggunakan *Basa Alus Singgih* atau bahasa Bali halus. elain itu, dalam berkomunikasi dengan keluarga asal, mereka wajib menggunakan bahasa Bali halus, seperti menyapa orang tua dan saudara dengan mendahului sapaan menggunakan *Tu* atau *Atu* sebelum menyebut *Ibu* atau *Ayah*. Mereka juga harus menggunakan bahasa yang lebih sopan dalam menyapa saudara, serta menggunakan *Basa Bali Alus* dalam komunikasi keluarga. Selanjutnya keluarga pihak laki-laki maupun keluarga asalnya tidak lagi menyapa perempuan Bali dengan gelar *Tri Wangsa*, seperti *Dayu*, *Tugek*, atau *Gung* melainkan hanya menggunakan nama panggilan, tanpa lagi menyertakan gelar *Tri Wangsa*.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan juga oleh (Pratamawaty, 2017) menyatakan

perkawinan lintas budaya lebih banyak berpotensi pada masalah dari pada perkawinan intra etnis. Kunci dalam perkawinan lintas budaya adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan pasangan, disini letak peran komunikasi. Derajat perbedaan yang ada di antara individu yang berkomunikasi terutama berasal dari keanggotaan suatu kelompok budaya seperti kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan urutan-urutan interaksi. Perbedaan konteks bahasa diakui sebagai kendala utama bagi kehidupan perkawinan lintas budaya. Kendala bahasa akan selalu ditemukan dalam proses komunikasi walaupun memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa tersebut, tetapi akan selalu ada ungkapan yang tidak dimengerti oleh informan karena informan tidak tumbuh dalam budaya tersebut.

Salah satu temuan dari proses adaptasi yang dialami perempuan Bali adalah proses adaptasi terhadap aturan adat masyarakat dan keluarga baru, perubahan bahasa yang digunakan, perubahan panggilan, hingga interaksi yang terbatas dengan keluarga asalnya yang menandai konsekuensi dari perkawinan *Nyerod*. Perubahan ini memperlihatkan bahwa *Nyerod* merupakan proses transisi sosial yang memerlukan waktu panjang untuk dapat beradaptasi baik secara intrapersonal, stigma masyarakat, serta cara komunikasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perkawinan *nyerod* menempatkan perempuan Bali dalam arena dialektika relasional yang aktif, di mana mereka secara terus-menerus menegosiasikan kontradiksi antara **loyalitas terhadap keluarga asal dan otonomi personal**, antara **keterbukaan dan keterutupan sosial**, serta antara **stabilitas identitas lama dan tuntutan perubahan sosial**. Konflik intrapersonal muncul sebagai respons atas risiko sosial dan keterbatasan ruang aktualisasi diri pasca-pernikahan, sementara stigma masyarakat beroperasi secara kontekstual sebagai mekanisme kontrol sosial berbasis adat. Perubahan bahasa dalam relasi keluarga pasca-*nyerod* tidak hanya berfungsi sebagai penyesuaian etika komunikasi, tetapi juga sebagai simbol transformasi relasi kuasa dan posisi sosial perempuan dalam struktur kasta yang masih berlangsung.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi **Teori Dialektika Relasional Baxter & Montgomery** dalam membaca dinamika komunikasi pada konteks budaya lokal yang berlapis nilai simbolik dan struktur hierarkis, sekaligus memperluas penerapannya dalam kajian komunikasi antarbudaya berbasis praktik adat. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan pentingnya peran **tokoh adat, lembaga keagamaan, dan komunitas sosial di Bali** untuk membangun ruang dialog yang lebih inklusif terhadap perempuan pelaku *nyerod*, tidak semata berbasis stigma dan hierarki, tetapi juga pada prinsip kesetaraan, kesejahteraan psikologis, dan keadilan relasi dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi kebijakan sosial dan edukasi adat yang lebih adaptif terhadap dinamika perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Penulisan daftar pustaka menggunakan Format APA dengan urutan secara alphabetic. Sumber pustaka yang ditulis dalam daftar pustaka sebelumnya harus pernah diacu dalam naskah. Disarankan menggunakan tools seperti Mendeley, Zotero maupun *reference management tools* yang lain.
- [2] Alandari, K. J., & Muti'ah Titik. (2020). *Konflik Psikologis Wanita "Nyerod" Dalam*

Perkawinan Adat di Bali. 1–13.

- [3] Astari, D. A. M. J., Padmadewi, N. N., & Sulistia, N. L. P. E. (2023). ANALYSIS OF THE LANGUAGE USED BY INTER-CASTE MARRIAGE (NYEROD) OF BALINESE WOMEN IN COMMUNICATING WITH THEIR FAMILY. *Journal of English Language and Pedagogy*, 6(1), 1–10.
- [4] Dipa, I. W. Artha., Gelgel, I. Putu., & Dharmika, I. Bagus. (2020). *Dinamika Perkawinan Pada Gelang Kajian Yuridis dan Sosiologis* (I. G. A. Paramitha, Ed.; 1st ed.). Unhi Press.
- [5] Dewi, K. R. A., & Arissusila, W. (2024). Pernikahan Nyerod Di Bali Menurut Perspektif Sastra Hindu. *PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian*, 4, No. 2, 153–162.
- [6] Mukhlis, E. L., Rouli Manalu, S., & Rahardjo, T. (2025). *NEGOSIASI IDENTITAS DALAM KELUARGA PASANGAN BERBEDA AGAMA*.
- [7] Pradnyawati, N. P. G., Santoso, W. M., & Siscawati, M. (2022). Posisi Perempuan Bali Dalam Perkawinan Beda Kasta. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 22, 73–85.
- [8] Pratamawaty, B. B. (2017). *Potensi Konflik Perkawinan Lintas Budaya Perempuan Indonesia dan Laki-Laki Bule*. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- [9] Sadnyini, I. A., & Gorda, A. A. N. T. R. (2021). Social Changes of Traditional Rules in Facing Contemporary Developments: A Sociological Study of Intercaste Marriage in Balinese Society. In *International Journal of Criminology and Sociology* (Vol. 10).
- [10] Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Sutopo, Ed.; 5th ed., Vol. 5). ALFABETA. www.cvalfabeta.com
- [11] Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan Pariwisata Perdesaan Bali: Integrasi Potensi, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 150–152. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN